

Kritik Etika Kantian Atas Distorsi Solidaritas Tradisi Wuat Wai di Manggarai

Losianus Harjon

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Indonesia

*Email: harjonlosianus@gmail.com

Abstrak

Tradisi “Wuat wa’i” pada awalnya hadir sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, dalam perkembangan praktiknya, tradisi ini mengalami pergeseran makna dari tindakan solidaritas yang tulus menuju relasi timbal balik yang bersifat mengikat secara sosial dan ekonomis. Penelitian ini bertujuan mengkaji praktik rasionalitas timbal balik dalam tradisi “Wuat wa’i” di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, serta distorsi kewajiban moral yang menyertainya dalam perspektif etika deontologis Immanuel Kant dan implikasinya terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci yang terdiri atas tokoh masyarakat dan pelaku tradisi “Wuat wa’i”, dilengkapi observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik “Wuat wa’i” mengalami transformasi dari solidaritas kolektif menuju kewajiban sosial yang cenderung transaksional. Kehadiran dan pemberian masyarakat tidak lagi sepenuhnya dilandasi kesadaran moral untuk mendukung pendidikan, melainkan dipengaruhi oleh tekanan sosial dan harapan balasan di masa depan. Kondisi ini mengakibatkan distorsi nilai moral dan berimplikasi pada melemahnya makna pendidikan dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi nilai solidaritas dalam “Wuat wa’i” agar kembali berorientasi pada pendidikan sebagai tujuan intrinsik dan bukan sebagai mekanisme pertukaran sosial.

Kata Kunci: “Wuat wa’i”; solidaritas sosial; etika deontologis; immanuel kant; pendidikan; rasionalitas timbal balik.

Abstract

The tradition of "Wuat wa'i" was initially present as a form of social solidarity of the community in supporting the education of children who continue their studies to a higher level. However, in the development of its practice, this tradition has undergone a shift in meaning from a sincere act of solidarity to a reciprocal relationship that is socially and economically binding. This study aims to examine the practice of reciprocal rationality in the "Wuat wa'i" tradition in Manggarai, East Nusa Tenggara, as well as the distortion of moral obligations that accompany it in the perspective of Immanuel Kant's deontological ethics and its implications for education. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews with three key informants consisting of community leaders and traditional actors of the "Wuat wa'i", supplemented by observation and documentation studies. The results of the study show that the practice of "Wuat wa'i" has undergone a transformation from collective solidarity to a social obligation that tends to be transactional. The presence and giving of the community is no longer entirely based on moral consciousness to support education, but is influenced by social pressure and the expectation of future returns. This condition results in a distortion of moral values and has implications for the weakening of the meaning of education in the tradition. Therefore, it is necessary to reconstruct the value of solidarity in "Wuat wa'i" so that it is oriented again to education as an intrinsic goal and not as a mechanism of social exchange.

keywords: school feast; social solidarity; deontological ethics; immanuel kant; education; reciprocal rationality.

PENDAHULUAN

Solidaritas sosial merupakan fondasi kehidupan kolektif yang ditemukan dalam berbagai kebudayaan di dunia. Secara global, praktik gotong royong, resiprositas, dan

pertukaran hadiah telah lama dipahami sebagai mekanisme yang menjaga kohesi sosial sekaligus menopang keberlangsungan institusi-institusi komunal, termasuk pendidikan. Namun, di tengah arus modernisasi dan ekspansi logika ekonomi pasar, banyak tradisi solidaritas di berbagai masyarakat mengalami pergeseran dari relasi yang berbasis ketulusan menuju relasi yang bersifat transaksional.

Fenomena ini bukan persoalan lokal semata, melainkan kecenderungan yang teramati secara luas ketika nilai-nilai komunal berbenturan dengan rasionalitas instrumental. Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, menyimpan beragam tradisi solidaritas yang juga rentan terhadap pergeseran serupa. Salah satunya adalah tradisi “Wuat wa’i” pada masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang secara historis berfungsi sebagai sarana dukungan kolektif terhadap pendidikan. Mengkaji pergeseran makna pada tradisi ini menjadi penting dan mendesak, sebab tradisi tersebut berkaitan langsung dengan keberlangsungan pendidikan generasi muda dan dengan keutuhan nilai moral yang menopang relasi sosial masyarakat.

Budaya Manggarai merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi. Keramahmatan yang menjadi ciri khas masyarakat Manggarai bukanlah suatu sikap yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses refleksi yang panjang dan mendalam dalam kehidupan bersama (Denar, et.al, 2023). Dari proses refleksi tersebut lahirlah kesadaran akan pentingnya relasi antara diri sendiri, orang lain, dan realitas kehidupan secara keseluruhan. Kesadaran ini kemudian membentuk sikap kepedulian sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai basis pembentukan kesadaran tersebut. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan cara berpikir, cara memandang realitas, serta kesadaran akan keterbatasan hidup manusia (Rodian et al., 2025). Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk memiliki kepekaan moral, baik terhadap dirinya sendiri, sesama, maupun lingkungan. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam masyarakat Manggarai tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam tradisi mereka.

Salah satu bentuk konkret dari nilai solidaritas tersebut adalah tradisi “Wuat wa’i”. Tradisi ini merupakan praktik sosial yang telah berkembang sejak awal tahun 2000-an, sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak, khususnya bagi mereka yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Haman et al., 2021). Dalam praktik awalnya, “Wuat wa’i” dilaksanakan sebagai bentuk kebersamaan, di mana masyarakat secara sukarela memberikan dukungan finansial kepada keluarga yang membutuhkan. Penekanan utama dari tradisi ini bukan pada besarnya jumlah bantuan yang diberikan, melainkan pada semangat solidaritas dan kebersamaan (Nahas et al., 2025).

Pada tahap awal, pelaksanaan “Wuat wa’i” dilakukan secara sederhana, biasanya pada malam hari, dengan mempertimbangkan aktivitas masyarakat yang sebagian besar bekerja pada siang hari. Acara yang diselenggarakan pun tidak terlalu kompleks, karena tujuan utamanya adalah membantu biaya pendidikan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mengalami perubahan baik dari segi waktu pelaksanaan, bentuk acara,

maupun orientasi maknanya. “Wuat wa’i” mulai dilaksanakan pada siang hari dengan berbagai rangkaian acara yang lebih kompleks, serta melibatkan biaya yang lebih besar.

Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek makna yang lebih mendalam. Dalam praktiknya saat ini, “Wuat wa’i” tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada tujuan pendidikan. Banyak ditemukan bahwa dana yang terkumpul tidak digunakan untuk melanjutkan pendidikan anak, melainkan dialihkan untuk kepentingan lain dalam keluarga, seperti pembangunan rumah atau kebutuhan ekonomi lainnya (Mandut et al., 2021). Bahkan dalam beberapa kasus, anak yang menjadi subjek dari “Wuat wa’i” tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari solidaritas menuju rasionalitas timbal balik. Partisipasi masyarakat dalam “Wuat wa’i” tidak lagi didasarkan pada kesadaran moral untuk membantu sesama, tetapi lebih pada kewajiban sosial yang harus dipenuhi (Kardinus, 2025). Ketika seseorang telah menerima bantuan dalam suatu acara, maka ia merasa berkewajiban untuk membalasnya di kemudian hari melalui penyelenggaraan acara yang sama. Dengan demikian, relasi sosial yang terbangun bukan lagi relasi yang didasarkan pada ketulusan, melainkan pada prinsip timbal balik yang bersifat mengikat.

Dalam situasi ini, “Wuat wa’i” cenderung kehilangan makna dasarnya sebagai sarana untuk mendukung pendidikan. Tradisi ini justru berubah menjadi mekanisme sosial yang menuntut pemenuhan kewajiban balasan, sehingga tindakan memberi tidak lagi dilandasi oleh niat membantu pendidikan, tetapi oleh dorongan untuk menjaga keseimbangan relasi sosial (Suwandari et al., 2022). Hal ini mengindikasikan adanya distorsi dalam pemahaman tentang kewajiban moral dalam masyarakat. Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, pemikiran Immanuel Kant mengenai etika deontologis menjadi relevan sebagai kerangka analisis.

Kant sebagaimana dikutip oleh Buran dan Hayon menegaskan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada kewajiban itu sendiri, bukan pada tujuan lain di luar tindakan tersebut (Buran et al., 2024). Prinsip ini dikenal sebagai imperatif kategoris, yang menuntut agar setiap tindakan dilakukan karena nilai intrinsiknya, bukan karena konsekuensi atau keuntungan yang diharapkan. Jika dikaitkan dengan praktik “Wuat wa’i”, maka tindakan memberi dalam tradisi tersebut seharusnya didasarkan pada tujuan untuk mendukung pendidikan itu sendiri. Namun, ketika tindakan tersebut dilakukan karena adanya harapan balasan atau kewajiban sosial untuk mengembalikan pemberian, maka tindakan tersebut tidak lagi memiliki nilai moral yang murni menurut perspektif Kant (Weruin, 2019). Dengan kata lain, tindakan tersebut telah mengalami distorsi karena tidak lagi berorientasi pada tujuan intrinsiknya, melainkan pada kepentingan eksternal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik solidaritas dalam masyarakat tradisional mengalami perubahan akibat perkembangan sosial dan ekonomi modern menjelaskan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional mulai bergeser menuju pola relasi yang lebih transaksional karena tekanan ekonomi dan kebutuhan sosial modern. berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada tradisi “Wuat wa’i” di Manggarai dengan menggunakan perspektif etika deontologis Immanuel Kant. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perubahan solidaritas sosial dalam praktik budaya, tetapi juga menelaah distorsi kewajiban moral serta implikasinya terhadap

pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menghubungkan praktik budaya lokal dengan analisis filsafat moral Kantian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang jelas. Kajian-kajian terdahulu pada umumnya menyoroti pergeseran solidaritas dan gotong royong dari sudut pandang sosiologis maupun ekonomis, tetapi belum ada yang secara eksplisit membaca distorsi kewajiban moral dalam tradisi “Wuat wa’i” melalui kerangka etika deontologis Immanuel Kant sekaligus mengaitkannya dengan implikasi pendidikan. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni pada upaya menjembatani analisis budaya lokal dengan filsafat moral normatif untuk menilai apakah suatu tindakan memberi masih memiliki nilai moral intrinsik atau telah tereduksi menjadi pertukaran instrumental.

Sejalan dengan hal itu, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: pertama, mendeskripsikan transformasi praktik “Wuat wa’i” dari solidaritas kolektif menuju relasi timbal balik; kedua, menganalisis distorsi kewajiban moral yang terjadi dengan menggunakan konsep imperatif kategoris, kewajiban moral, dan otonomi tindakan moral dalam etika Kant; dan ketiga, merumuskan implikasi pergeseran tersebut terhadap pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat moral terapan pada konteks budaya lokal Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat Manggarai, tokoh adat, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merekonstruksi tradisi agar tetap berorientasi pada pendidikan sebagai tujuan intrinsik dan tidak membebani secara sosial maupun ekonomis.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap praktik “Wuat wa’i” dalam masyarakat Manggarai, guna menelusuri kembali makna dasarnya serta memahami implikasinya terhadap pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan refleksi filosofis yang mendalam, sehingga tradisi yang ada tidak kehilangan nilai moralnya, melainkan dapat direkonstruksi kembali sebagai bentuk solidaritas yang autentik dan berorientasi pada pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan kesadaran masyarakat dalam praktik tradisi “Wuat wa’i” di Manggarai. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan makna solidaritas sosial menuju rasionalitas timbal balik dalam praktik budaya tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan “Wuat wa’i”. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi dan observasi terhadap praktik sosial yang berlangsung dalam tradisi tersebut.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis berdasarkan teori etika deontologis Immanuel Kant, khususnya konsep imperatif kategoris, kewajiban moral, dan otonomi tindakan moral. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap distorsi moral yang terjadi dalam praktik “Wuat wa’i” serta implikasinya terhadap nilai pendidikan dan solidaritas sosial masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan desain studi fenomenologis, yang berupaya memahami fenomena sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh para pelakunya. Lokasi penelitian berada di wilayah Manggarai, Nusa Tenggara Timur, sebagai daerah tempat tradisi “Wuat wa’i” masih hidup dan dipraktikkan. Subjek atau jenis responden dalam penelitian ini adalah informan kunci (key informants) yang ditentukan secara purposif (purposive sampling) dengan kriteria: (1) tokoh masyarakat atau tokoh adat yang memahami sejarah dan makna tradisi; (2) pernah menjadi penyelenggara atau panitia “Wuat wa’i”; dan (3) terlibat langsung sebagai pelaku atau peserta tradisi. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih tiga informan utama, yaitu Bapak Tobias Janu, Bapak Ardianus, dan Bapak Fabianus. Pemilihan informan secara purposif ini bertujuan memperoleh data yang kaya dan relevan dari pihak-pihak yang benar-benar memahami dan mengalami praktik tersebut.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (human instrument) sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, yang dibantu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur (interview guide), pedoman observasi, serta alat perekam dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi terhadap pelaksanaan tradisi, dan studi dokumentasi. Adapun prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahapan: (1) transkripsi hasil wawancara dan catatan lapangan; (2) reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi tematik; dan (4) verifikasi serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antarinforman serta triangulasi teknik dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui dua lapis analisis. Pada lapis pertama, data empiris dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan praktik dan makna dalam tradisi “Wuat wa’i”. Pada lapis kedua, temuan tematik tersebut ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis berdasarkan teori etika deontologis Immanuel Kant, khususnya konsep imperatif kategoris, kewajiban moral, dan otonomi tindakan moral. Melalui kombinasi kedua lapis analisis ini, penelitian berupaya menyeimbangkan deskripsi data empiris dengan refleksi filosofis sehingga distorsi moral dalam praktik “Wuat wa’i” beserta implikasinya terhadap pendidikan dapat diungkap secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa tokoh kunci dalam praktik tradisi “Wuat wa’i” di Manggarai, ditemukan adanya dinamika perubahan yang signifikan baik dalam aspek sosial, kultural, maupun ekonomis. Narasumber pertama, Bapak Tobias Janu (tokoh masyarakat yang kerap memimpin acara dan pernah menjadi ketua panitia “Wuat wa’i”), menjelaskan bahwa secara normatif tradisi “Wuat wa’i” tetap dipandang sebagai praktik yang positif dalam mendukung proses pendidikan anak. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, dukungan moral, dan legitimasi sosial terhadap individu yang akan melanjutkan pendidikan.

Namun demikian, ia menegaskan bahwa telah terjadi perubahan pola pelaksanaan dari waktu ke waktu. Jika pada masa lalu kegiatan ini dilaksanakan secara sederhana biasanya pada malam hari dengan keterlibatan luas masyarakat maka saat ini praktik tersebut mengalami transformasi menjadi lebih kompleks dan fleksibel, tetapi sekaligus lebih menuntut secara teknis dan sosial. Lebih lanjut, Bapak Tobias Janu menekankan bahwa pada masa lampau, meskipun kontribusi material relatif terbatas, tingkat partisipasi sosial sangat tinggi. Kehadiran masyarakat dari berbagai kampung, termasuk kampung tetangga, menjadi ciri utama yang menunjukkan kuatnya solidaritas komunal. Dalam hal ini, nilai kehadiran (*presence*) memiliki makna sosial yang lebih dominan dibandingkan kontribusi material.

“Dulu acaranya sederhana, dibuat malam hari, tetapi orang datang dari mana-mana, bahkan dari kampung sebelah. Yang penting bukan berapa besar uang yang diberi, tetapi kehadiran dan kebersamaannya. Sekarang acaranya lebih besar, tetapi semangat kebersamaan itu mulai berkurang” (Tobias Janu, wawancara).

Temuan yang berbeda disampaikan oleh Bapak Ardianus yang menyoroti perubahan signifikan dalam pola partisipasi masyarakat saat ini. Mereka menjelaskan bahwa intensitas kehadiran masyarakat cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya frekuensi pelaksanaan “Wuat wa’i” dalam satu waktu yang bersamaan. Dalam satu hari, dapat terjadi lebih dari satu kegiatan “Wuat wa’i” dalam satu wilayah, sehingga memunculkan situasi kompetitif dalam hal kehadiran dan pemberian sumbangan. Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari solidaritas mekanik menuju pola relasi yang lebih kompetitif dan individualistik. Jika sebelumnya masyarakat berpartisipasi secara kolektif tanpa tekanan, kini muncul tekanan sosial dan ekonomi yang cukup tinggi.

Warga dihadapkan pada tuntutan untuk hadir di beberapa acara sekaligus serta memberikan kontribusi finansial dalam jumlah besar, yang dalam praktiknya menimbulkan beban sosial. Ardianus secara khusus menegaskan bahwa ketidakteraturan waktu dan tumpang tindih pelaksanaan acara menciptakan dilema bagi masyarakat. Mereka harus membagi kehadiran dan sumber daya secara simultan, yang pada akhirnya dapat mengurangi makna partisipasi itu sendiri. Dukungan yang semula bersifat sukarela dan berorientasi pada solidaritas berubah menjadi kewajiban sosial yang cenderung membebani.

“Sekarang dalam satu hari bisa ada dua atau tiga acara Wuat wa’i sekaligus. Kami bingung harus hadir di mana dan harus memberi berapa. Kalau tidak datang, takut dianggap tidak peduli; kalau datang semua, tidak sanggup” (Ardianus, wawancara).

Lebih lanjut, Fabianus mengungkapkan adanya dampak terhadap hasil pendidikan itu sendiri. Ia mengamati bahwa pada masa lalu, dengan pola dukungan yang lebih sederhana dan berbasis kehadiran kolektif, banyak anak berhasil menyelesaikan pendidikan mereka. Sebaliknya, dalam kondisi sekarang yang lebih kompleks dan menuntut secara ekonomi, tidak sedikit anak yang justru mengalami kegagalan atau putus sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya distorsi tujuan awal “Wuat wa’i”, di mana praktik yang seharusnya mendukung pendidikan justru berpotensi menjadi beban struktural.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa perubahan dalam praktik “Wuat wa’i” tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan makna. Unsur kehadiran, yang sebelumnya menjadi inti dari solidaritas sosial, mengalami reduksi akibat tekanan ekonomi dan kompetisi sosial. Dalam kerangka analitis, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi semata ditopang oleh solidaritas kolektif, melainkan terhambat oleh beban sosial yang muncul dari transformasi praktik budaya itu sendiri.

Pembahasan

Tradisi “Wuat wa’i” di Manggarai

Analisis Praktik “Malam Request” dan Hari Puncak dalam Tradisi “Wuat wa’i”

Dalam rangkaian kegiatan “Wuat wa’i”, terdapat dua momen penting yang memperlihatkan dinamika sosial yang berbeda namun saling berkaitan, yakni malam request sebagai tahap pra-puncak dan hari puncak sebagai klimaks dari keseluruhan acara. Kedua momen ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna sosial, psikologis, dan bahkan ekonomis yang dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Pertama, malam Request, merupakan ruang ekspresi bebas dan solidaritas non-koersif. Malam request merupakan suatu bentuk kegiatan syukuran sederhana yang dilaksanakan pada malam hari sebelum acara puncak. Secara struktural, kegiatan ini bersifat terbuka dan partisipatif, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk menyanyi diiringi musik yang disediakan. Namun, yang menjadi inti bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan pola relasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Dalam praktiknya, setiap lagu yang dibawakan biasanya disertai pemberian uang secara sukarela, dengan nominal minimal yang relatif kecil. Akan tetapi, tidak terdapat kewajiban atau tekanan normatif terkait jumlah yang harus diberikan.

Di sinilah letak signifikansi sosialnya: relasi yang terbangun bersifat non-koersif dan berbasis pada kehendak bebas (*voluntary action*) (Faedlulloh et al., 2021). Lebih jauh, fenomena menarik dalam malam request adalah adanya fleksibilitas peran sosial. Misalnya adalah individu yang tidak memiliki kemampuan finansial dapat berkolaborasi dengan teman atau keluarga. Individu yang tidak memiliki kemampuan menyanyi tetap dapat berpartisipasi dengan mengutus orang lain. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme inklusivitas sosial, di mana setiap orang tetap memiliki ruang untuk terlibat tanpa dibatasi oleh kapasitas individu tertentu (Surwanti & Puspitosari, 2019). Dengan demikian, partisipasi tidak ditentukan oleh kompetensi, melainkan oleh niat dan keterlibatan sosial. Dari sudut pandang analitis, malam request dapat dipahami sebagai bentuk ekonomi simbolik yang tidak berorientasi pada akumulasi keuntungan, melainkan pada kebersamaan untuk mendukung setiap program bersama dalam masyarakat (Mustofa & Irwansyah, 2017).

Kedua, penguatan solidaritas sebagai ekspresi kebersamaan. Dukungan moral terhadap individu yang akan melanjutkan pendidikan Karena tidak adanya pemasangan atau standar nominal tertentu, maka praktik ini relatif terbebas dari logika kapitalistik seperti kompetisi, dominasi, atau stratifikasi berdasarkan kemampuan ekonomi. Secara psikologis, hal ini menghindarkan individu dari tekanan sosial maupun rasa inferioritas. Dengan kata lain, malam request menciptakan ruang egaliter yang meminimalkan konflik dan persaingan. Namun demikian, di dalamnya tetap terdapat ambivalensi. Di satu sisi, kegiatan ini murni

sebagai hiburan dan dukungan sukarela; di sisi lain, tetap ada dimensi material yang meskipun kecil, tetap menjadi bagian dari interaksi social (Mulyadi et al., 2020). Ambivalensi ini justru memperkaya makna praktik tersebut sebagai perpaduan antara nilai moral dan kebutuhan praktis.

Hari Puncak: Institusionalisasi Dukungan dan Simbolisasi Relasi Sosial

Berbeda dengan malam request, hari puncak menunjukkan struktur yang lebih formal dan terorganisir. Salah satu bagian utama adalah praktik yang dikenal sebagai “Tuak Reis”, yaitu ritual penyambutan tamu undangan (Sanjaya & Rahardi, 2021). Secara simbolik, Tuak Reis bukan sekadar tindakan memberikan minuman, tetapi merupakan bentuk: Penghormatan terhadap tamu, pengakuan atas kehadiran mereka serta, pembukaan relasi sosial secara resmi. Setiap tamu yang hadir disambut oleh panitia dengan simbol tertentu (misalnya botol minuman), yang lebih bermakna sebagai gestur simbolik daripada konsumsi actual (Qihua & Yue, 2025). Setelah itu, tamu memberikan sumbangan dengan nominal tertentu, yang secara umum sudah memiliki standar minimal. Di sinilah terlihat perbedaan mendasar dengan malam request. Jika malam request bersifat bebas dan tidak terikat, maka pada hari puncak terjadi suatu standarisasi kontribusi, keteraturan procedural, kewajiban sosial yang lebih kuat.

Selain itu, interaksi seperti berjabat tangan sambil memberikan uang kepada individu yang menjadi pusat acara, misalnya anak yang akan melanjutkan pendidikan, memperlihatkan adanya personalisasi dukungan. Dukungan tidak lagi anonim atau kolektif, tetapi menjadi relasi langsung antarindividu. Hari puncak dapat dipahami sebagai bentuk institusionalisasi solidaritas. Dukungan yang sebelumnya bersifat cair pada malam request kini menjadi lebih terstruktur, bahkan cenderung normatif. Hal ini berpotensi melahirkan tekanan sosial untuk memberi dalam jumlah tertentu, perbandingan antarindividu atau kelompok dan potensi munculnya logika kompetisi atau “tandingan” (Fakhri, 2017).

Sintesis: Dualitas Rasionalitas dalam “Wuat wa’i”

Jika kedua momen ini dibandingkan, terlihat adanya dua bentuk rasionalitas social. Dualitas ini menunjukkan bahwa dalam satu tradisi yang sama, terdapat ketegangan antara kebebasan dan kewajiban (Zulianto et al., 2025). Malam request merepresentasikan ideal solidaritas yang murni dan egaliter, sedangkan hari puncak menunjukkan realitas sosial yang lebih kompleks, di mana norma dan struktur mulai memainkan peran dominan. Dalam konteks tradisi malam request pada “Wuat wa’i”, praktik sosial yang terjadi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan seremonial atau bentuk dukungan material terhadap peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Maulidiyah et al., 2026). Lebih dari itu, fenomena ini mencerminkan suatu konstruksi sosial yang sarat makna, khususnya dalam kerangka solidaritas sosial dan interaksi simbolik dalam masyarakat. Secara empiris, malam request menghadirkan ruang kolektif di mana keluarga inti, keluarga luas, serta masyarakat sekitar berkumpul dalam suasana kebersamaan, yang biasanya didahului dengan makan bersama.

Dalam situasi ini, terjadi pertukaran nilai, pengalaman, dan harapan melalui cerita, dialog, serta ungkapan dukungan secara langsung. Kehadiran fisik anggota komunitas bukan hanya bersifat formalitas, tetapi memiliki dimensi simbolik yang kuat sebagai bentuk

pengakuan sosial dan legitimasi terhadap perjalanan pendidikan individu yang bersangkutan. Dari perspektif sosiologis, praktik ini dapat dianalisis sebagai bentuk modal sosial (*social capital*), di mana jaringan relasi, kepercayaan, dan norma timbal balik berfungsi sebagai sumber daya non-material yang sangat berpengaruh terhadap motivasi individu (Fathy, 2019). Dukungan yang diberikan tidak terbatas pada bantuan ekonomi, tetapi mencakup aspek emosional, moral, dan kultural. Justru dalam banyak kasus, dimensi non-material ini memiliki dampak yang lebih mendalam dibandingkan bantuan finansial semata.

Kehadiran bersama, percakapan, dan pengalaman yang dibagikan dalam malam request membentuk suatu memori kolektif yang tertanam dalam kesadaran individu (Bahagia et al., 2021). Ketika peserta didik melanjutkan pendidikan di tempat yang baru, memori tersebut berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik. Ia akan menginternalisasi pesan-pesan moral, harapan keluarga, serta nilai-nilai kebersamaan yang dialami sebelumnya sebagai dorongan untuk bertahan, berkembang, dan berhasil dalam proses pendidikannya. Dengan demikian, malam request tidak hanya berfungsi sebagai ajang perpisahan atau syukuran, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan membangun fondasi psikologis bagi individu (Nafiah, N., et.al, 2023).

Nilai kehadiran dalam konteks ini memiliki signifikansi sosial yang tinggi, karena menciptakan rasa memiliki, dukungan kolektif, serta tanggung jawab moral yang secara langsung berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan. Kesimpulannya, praktik malam request menunjukkan bahwa dalam masyarakat, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor individual dan material, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan relasi sosial, kehadiran komunitas, dan internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang terbentuk melalui pengalaman kolektif.

Implementasi konsep Deontologi Kant “Wuat wa’i”

Pemikiran Immanuel Kant mengenai etika deontologis menegaskan bahwa nilai moral suatu tindakan tidak ditentukan oleh hasil atau keuntungan yang diperoleh, melainkan oleh motif kewajiban yang melandasi tindakan tersebut (Buran et al., 2024). Bagi Kant, tindakan dapat disebut bermoral apabila dilakukan karena kesadaran bahwa tindakan itu memang wajib dilakukan sebagai sesuatu yang benar pada dirinya sendiri, bukan karena dorongan kepentingan pribadi, harapan balasan, ataupun pengakuan sosial. Dengan demikian, moralitas terletak pada kehendak baik (*good will*), yakni kehendak yang bertindak berdasarkan prinsip kewajiban universal.

Kerangka etika ini dapat digunakan untuk membaca praktik “Wuat wa’i” dalam masyarakat Manggarai. Dukungan material maupun sosial yang diberikan kepada individu yang akan melanjutkan pendidikan seharusnya dipahami sebagai ekspresi tanggung jawab moral komunitas terhadap pendidikan anggota masyarakatnya, bukan sebagai investasi sosial yang nantinya menuntut timbal balik tertentu (Mandut, LA, 2021; Nahas et al., 2025). Dalam perspektif Kantian, tindakan memberi dalam “Wuat wa’i” memperoleh nilai moral justru ketika bantuan tersebut diberikan secara tulus demi mendukung pendidikan sebagai nilai yang baik pada dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila pemberian itu didasarkan pada harapan akan balasan ekonomi, penguatan status sosial, atau kepentingan relasional di masa depan, maka tindakan tersebut kehilangan sifat moral intrinsiknya dan berubah menjadi tindakan instrumental. Oleh karena itu, “Wuat wa’i” dapat dipahami sebagai praktik etis

yang mencerminkan solidaritas moral komunitas apabila orientasinya tetap berpusat pada kewajiban membantu sesama demi keberlangsungan pendidikan.

Lebih lanjut, Kant juga menekankan prinsip universalitas, yaitu bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut bermoral apabila dapat dijadikan sebagai hukum universal tanpa menimbulkan kontradiksi atau kerugian bagi orang lain (Buran et al., 2024). Dalam konteks ini, tindakan memberi dalam “Wuat wa’i” haruslah merupakan tindakan yang, jika dilakukan oleh semua orang, tetap adil dan tidak membebani pihak tertentu. Artinya, praktik tersebut tidak boleh mengandung unsur paksaan atau tekanan sosial yang membuat individu merasa wajib memberi di luar kemampuannya. Universalitas dalam pengertian Kant bukan berarti sekadar disetujui oleh banyak orang, melainkan mengandaikan bahwa tindakan tersebut menghormati kebebasan dan rasionalitas setiap individu (Abror, 2018). Oleh karena itu, ketika dalam praktik “Wuat wa’i” muncul kecenderungan penetapan standar kontribusi atau ekspektasi sosial yang mengikat, maka prinsip universalitas tersebut mengalami penyimpangan karena tidak lagi mempertimbangkan kondisi konkret setiap individu.

Selain itu, prinsip fundamental lain dalam etika Kant adalah bahwa manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Dalam praktik “Wuat wa’i”, prinsip ini mengandaikan bahwa masyarakat yang hadir dan memberikan dukungan tidak boleh direduksi menjadi sekadar sumber finansial atau bagian dari mekanisme pertukaran sosial. Ketika tindakan memberi dilakukan karena adanya harapan balasan di masa depan atau karena tekanan untuk menjaga relasi sosial, maka individu tersebut secara tidak langsung telah dijadikan instrumen dalam sistem timbal balik (Pujileksono, 2022). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari tindakan moral yang otonom menuju tindakan yang bersifat heteronom, di mana kehendak individu tidak lagi bebas, melainkan ditentukan oleh norma sosial yang mengikat.

Dalam kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi distorsi moral dalam praktik “Wuat wa’i”. Distorsi ini tampak dalam dua hal utama, yakni munculnya tekanan sosial yang memaksa individu untuk hadir dan memberi, serta berkembangnya logika timbal balik yang menjadikan pemberian sebagai investasi sosial (Nurjaman, 2022). Akibatnya, tindakan yang semula berlandaskan pada niat tulus untuk mendukung pendidikan berubah menjadi tindakan yang didorong oleh kepentingan eksternal. Kehadiran dalam acara tidak lagi sepenuhnya merupakan ekspresi solidaritas, melainkan respons terhadap tuntutan sosial yang jika diabaikan dapat menimbulkan konsekuensi relasional. Dengan demikian, makna asli dari “Wuat wa’i” sebagai bentuk dukungan moral dan kolektif terhadap pendidikan mengalami pergeseran menuju praktik yang lebih bersifat transaksional.

Oleh karena itu, dalam perspektif Kantian sebagaimana dikutip Harvey dan Pulkki menegaskan penting untuk mengembalikan praktik “Wuat wa’i” pada prinsip otonomi moral, di mana setiap tindakan memberi dilakukan secara bebas, tanpa paksaan, dan semata-mata bertujuan untuk mendukung pendidikan sebagai nilai intrinsik (Harvey et al., 2020; Pulkki & Keto, 2023). Rekonstruksi ini tidak berarti menghapus tradisi yang ada, melainkan memurnikan kembali dasar moral yang melandasinya, sehingga solidaritas yang terbangun tidak tereduksi menjadi kewajiban sosial yang membebani, tetapi tetap menjadi ekspresi kebersamaan yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, “Wuat wa’i” dapat kembali berfungsi sebagai ruang etis yang memperkuat relasi sosial sekaligus mendukung tujuan pendidikan secara sejati.

KESIMPULAN

Tradisi “Wuat wa’i” dalam masyarakat Manggarai pada dasarnya merupakan bentuk solidaritas sosial yang lahir dari kesadaran kolektif untuk mendukung pendidikan. Dalam praktik awalnya, tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, kepedulian, dan dukungan moral yang kuat terhadap individu yang akan melanjutkan pendidikan. Namun, perkembangan sosial dan perubahan orientasi masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran makna dalam pelaksanaannya. Praktik “Wuat wa’i” tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada pendidikan sebagai tujuan utama, melainkan mulai dipengaruhi oleh rasionalitas timbal balik, tekanan sosial, dan harapan balasan di masa depan. Dalam perspektif etika deontologis Immanuel Kant, kondisi tersebut menunjukkan adanya distorsi kewajiban moral.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu cakupannya yang terbatas pada tiga informan kunci di wilayah Manggarai sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh masyarakat Manggarai maupun tradisi serupa di daerah lain, serta sifat analisisnya yang lebih menekankan refleksi filosofis-normatif dibandingkan pengukuran empiris berskala luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih besar dan beragam, memadukan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif, serta mengkaji aspek hukum, kebijakan pendidikan, dan ekonomi keluarga secara empiris guna menguji dan memperdalam temuan ini pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. (2018). Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio Dalam Pemikiran Immanuel Kant. *Academia.Edu* *Abrojournal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 2018*•Academia.Edu. <https://www.academia.edu/download/69905850/1913.pdf>
- Denar, B., Seran, F. I., & Jewadut, J. (2023). *Dimensi Relasional Filosofi Kuni Agu Kalo Dalam Masyarakat Manggarai*. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2c5&q=Denar%2c+B.%2c+Seran%2c+F.+I.%2c+%26+Jewadut%2c+J.+L.+%282023%29.+Dimensi+Relasional+Filosofi+Kuni+Agu+Kalo+Dalam+Masyarakat+Manggarai.+Jurnal+Smart+%28studi+Masyarakat%2c+Religi%2c+Dan+Tradisi%29%2c+9%282%29%2c+175-192.&btnq=
- Faedlulloh, D., Fitri Meutia, I., Yulianti, D., Karmilasari, V., Faedlulloh, D., Fitri Meutia, I., & Yulianti, Devi, V. (2021). Gotong Royong Digital: Praktik Baru Solidaritas Warga Di Era Pandemi. *Repository.Lppm.Unila.Ac.Id* *Faedlulloh, If Meutia, D Yulianti, V Karmilasarijantra, 2021*•Repository.Lppm.Unila.Ac.Id. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/33367>
- Fakhri, N. (2017). Konsep Dasar Dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. *Academia.Edu* *Fakhrijurnal Psikologi Talenta, 2017*•Academia.Edu. https://www.academia.edu/download/62331288/Teori_Perbandingan_Sosial.pdf
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Journal.Ugm.Ac.Idr Fathyjurnal Pemikiran Sosiologi, 2019*•Journal.Ugm.Ac.Id. <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/47463/0>
- Felix Buran, S., Hayon, S., Artikel, R., Kunci, K., Kant, E., & Kewajiban, M. (2024). Moralitas Dan Kewajiban: Pemikiran Etis Emanuel Kant. *Manggalajournal.Orgsf*

- Buran, Bs Hayonaksioma: *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2024•*Manggalajournal.Org*, 1(12), 1011–1019. [Http://Manggalajournal.Org/Index.Php/Aksioma/Article/View/573](http://Manggalajournal.Org/Index.Php/Aksioma/Article/View/573)
- Kardinus, W. (2025). Pendidikan Sosial Sebagai Instrumen Penguatan Karakter Dan Solidaritas Sosial. *Jurnal.Insanciptamedan.Or.Idwn Kardinuspendis (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2023•*Jurnal.Insanciptamedan.Or.Id*, 4(3). [Https://Jurnal.Insanciptamedan.Or.Id/Index.Php/Pendis/Article/View/630](https://Jurnal.Insanciptamedan.Or.Id/Index.Php/Pendis/Article/View/630)
- Mandut, La, S. S. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) Sebelum Melanjutkan Pendidikan Di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal.Ideaspublishing.Co.Idla Mandut, S Syahrul, Whtra Beni, A Arifinideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 2021•*Jurnal.Ideaspublishing.Co.Id*. [Http://Www.Jurnal.Ideaspublishing.Co.Id/Index.Php/Ideas/Article/View/528](http://Www.Jurnal.Ideaspublishing.Co.Id/Index.Php/Ideas/Article/View/528)
- Mulyadi, Y., (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Journal.Untar.Ac.Idyy Mulyadi, F Liauwjurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2020•*Journal.Untar.Ac.Id*, 2(1), 37–44. [Https://Doi.Org/10.24912/Stupa.V2i1.6776](https://Doi.Org/10.24912/Stupa.V2i1.6776)
- Mustofa, I., & Irwansyah, D. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin-Kota Melalui Pengembangbiakkan Kambing (Studi Pada Program Pengabdian Dosen Institut Agama. *E-Journal.Metrouniv.Ac.Idi Mustofa, D Irwansyahakademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 2017•*E-Journal.Metrouniv.Ac.Id*. [Https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Akademika/Article/View/1327](https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Akademika/Article/View/1327)
- Nafiah, N., Nurazizah, I., Zahra, A., Ramadhan, M. R., & R. (2023). *Pengaruh Belajar Mandiri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mts Negeri 3 Kota Bekasi*. [Https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Nafiah%2c+N.%2c+Nurazizah%2c+I.%2c+Zahra%2c+A.%2c+Ramadhan%2c+M.+R.%2c+%26+Rahmawati%2c+R.+%282023%29.+Pengaruh+Belajar+Mandiri+Dan+Motivasi+Belajar+Terhadap+Prestasi+Belajar+Siswa+Di+Mts+Negeri+3+Kota+Bekasi.+At-Ta%27dib%3a+Jurnal+Ilmiah+Prodi+Pendidikan+Agama+Islam%2c+153–164.&BtnG=](https://Scholar.Google.Co.Id/Scholar?hl=Id&As_Sdt=0%2c5&Q=Nafiah%2c+N.%2c+Nurazizah%2c+I.%2c+Zahra%2c+A.%2c+Ramadhan%2c+M.+R.%2c+%26+Rahmawati%2c+R.+%282023%29.+Pengaruh+Belajar+Mandiri+Dan+Motivasi+Belajar+Terhadap+Prestasi+Belajar+Siswa+Di+Mts+Negeri+3+Kota+Bekasi.+At-Ta%27dib%3a+Jurnal+Ilmiah+Prodi+Pendidikan+Agama+Islam%2c+153–164.&BtnG=)
- Nahas, M. C. Y., De Rozari, P. E., Fa'ah, Y. S., & Manajemen, P. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Tradisi “Wuat Wa’i” Di Kota Ruteng Kabupaten Manggarai. *Ejurnal.Undana.Ac.Idmcy Nahas, Pe De Rozari, Ys Faahglory Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 2025•*Ejurnal.Undana.Ac.Id*. [Https://Ejurnal.Undana.Ac.Id/Index.Php/Glory/Article/View/22523](https://Ejurnal.Undana.Ac.Id/Index.Php/Glory/Article/View/22523)
- Nurjaman, U. (2022). Pendidikan Moral Berbasis Agama Filsafat Psikologi Dan Sosiologi. *Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Idh Huges, U Nurjamanal Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2022•*Jurnal.Stiq-Amuntai.Ac.Id*, 16(1), 2022. [Https://Doi.Org/10.35931/Aq.V16i1](https://Doi.Org/10.35931/Aq.V16i1)
- Pujileksono, S. (2022). Korupsi Melalui Jual Beli Jabatan Di Pemerintah Daerah Dalam Perspektif Sosiologi. *Journal.Uwks.Ac.Id*. [Https://Doi.Org/10.30742/Jus.V5i2.2508](https://Doi.Org/10.30742/Jus.V5i2.2508)
- Weruin, U. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Journal.Untar.Ac.Iduu Weruinjurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2019•*Journal.Untar.Ac.Id*, 3(2), 313–322. [Https://Doi.Org/10.24912/Jmieb.V3i2.3384](https://Doi.Org/10.24912/Jmieb.V3i2.3384)